

Kajian Teologis Hukum Kasih Berdasarkan Markus 12:31 Relevansinya dengan Falsafah Sunda Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dan Implementasinya Bagi Toleransi Beragama

Timotius Sukarna¹

timotiussukarna@gmail.com

Delpi Novianti²

delpi.novianti@gmail.com

Terifena Julien Lontoh³

julien.lontoh@gmail.com

Abstract

The issue of religious tolerance has always been a common concern in social life. Where there are still intolerant attitudes that grow in the lives of massive communities. Therefore, every effort is being made to prevent discriminatory and intolerant attitudes, in Indonesian society. One of the efforts that can be made through the approach of religious and cultural values that has the potential in contributing to the development of attitudes of religion tolerance. So the article entitled: Theological Studies of Mark 12:31 Their relevance to the Sane Philosophy of Love, Love, Worship and Implementation of Religious Tolerance aims to study theologically the law of love in Mark 12:31, and its relevance in the sane philosophy that loves love and worship is conditioned by the values of tolerance. This research uses qualitative methods of Biblical descriptive research (hermeneutics) and library research. (research library). Based on the findings through theoretical studies suggest that the meaning of the law of love to be applied in relation to religious tolerance is: accepting different ethnic, cultural and nationalities; accepting a different religion: whereas in the philosophy of sunda silih asih, silih asah, Silih asuh guardianship found values that can strengthen the values of religious tolerances through: Live love each other, Live gotong royong; as well as Respect each other and love. From the findings based on the theological study of Mark 12:31 and the sound philosophy of loving, caring, teaching, it is

¹ Mahasiswa Pascasarjana STT Kadesi Bogor

² Pembina dan dosen STT Kadesi Bogor

³ Dosen STT Kadesi Bogor

concluded that by loving one another, accepting differences, respecting each other can be moral values for achieving andining religious tolerance.

Keywords: Mark 12:31; Silih Asih, Silih Asah, Silih Asu;, tolerance

Abstrak

Masalah toleransi beragama selalu menjadi perhatian bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Di mana masih ada saja sikap-sikap intoleran yang bertumbuh dalam kehidupan masyarakat majemuk. Karena itu, segala upaya dilakukan untuk mencegah sikap-sikap diskriminatif dan intoleran khususnya dalam masyarakat Indonesia yang mejemuk. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pendekatan nilai-nilai agama dan budaya yang memiliki potensi dalam memberikan sumbangsih untuk mengembangkan sikap toleransi beragama. Maka artikel yang berjudul: Kajian Teologis Markus 12:31 Relevansinya dengan Falsafah Sunda Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh Dan Implementasinya Bagi Toleransi Beragama bertujuan untuk mengkaji secara teologis mengenai hukum kasih dalam Markus 12:31 dan kerelevanannya dalam falsafah Sunda silih asih silih asah dan silih asuh yang syarat dengan nilai-nilai toleransi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif biblika (hermeneutika) dan riset kajian pustaka (research library). Berdasarkan hasil temuan melalui kajian teoretis menunjukkan bahwa makna hukum kasih yang harus diterapkan berkaitan dengan toleransi beragama adalah: Menerima yang berbeda etnis, budaya dan bangsa; Menerima yang berbeda agama: sedangkan dalam falsafah sunda silih asih, silih asah, silih asuh ditemukan nilai yang dapat menguatkan nilai toleransi beragama melalui: Hidup saling mengasihi, Hidup gotong royong; serta Saling menghormati dan mengayomi. Dari temuan berdasarkan kajian teologis Markus 12:31 dan falsafah Sunda Silih asih, silih asuh, silih asah disimpulkan bahwa dengan mengasihi sesama, menerima perbedaan, saling menghormati dapat menjadi nilai-nilai moral untuk mencapai dan mempertahankan toleransi beragama.

Kata kunci: Markus 12:31, *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh*, Toleransi beragama

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajukan ini dapat dilihat dalam keberagaman budaya, agama, suku, ras dan ideologi.

Dengan banyaknya suku, budaya, dan agama yang berbeda beda seringkali menyebabkan konflik dalam masyarakat. Sikap-sikap ekstrem dan fundamental masih sering terjadi dalam bangsa ini, misalnya sikap diskriminatif, radikalisme dan isu SARA (suku, agama dan ras). Konflik pembelaan agama seringkali menjadi konflik yang besar dikarenakan masing-masing pemeluk agama menganggap bahwa agamanyalah yang superior di atas agama lain. Sikap-sikap demikianlah yang menimbulkan perpecahan dan konflik antara umat beragama. Dalam kelompok masyarakat Indonesia tidak dapat terhindarkan masalah multibudaya, munculnya sikap eksklusif dalam praktik keagamaan tentu akan menimbulkan gesekan antar kelompok agama.

Rekam jejak masalah kekerasan karena agama di Indonesia menjadi sejarah yang memilukan sebut saja kasus pada tahun 1998-2000 di Ambon, Maluku terjadi kerusuhan antarkelompok masyarakat yang melibatkan kelompok Kristen dan Islam. Kasus lainnya dalam skala yang cukup besar yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah yang juga melibatkan kelompok Kristen dan Islam akibat isu SARA yang akhirnya berdampak pada masalah ekonomi, pemerintahan dan aktivitas masyarakat.⁴ Berikut beberapa konflik yang ada di Indonesia yang menyebabkan kerugian baik secara moril ataupun materil, berdasarkan riset Suratman, Muryati dkk. konflik-konflik itu antara lain:⁵

Tabel 1 Konflik Antar Agama

No	TAHUN	KONFLIK
1	Tahun 1999 sampai 2003	Konflik Ambon yang menelan korban sebanyak 10.000 orang

⁴ Binsar Antoni Hutabarat and H. Hans Panjaitan, "Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (2017): 8.

⁵ Efesus Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2022): 81.

2	Tahun 2001	Konflik sampit, konflik yang terjadi di Kalimantan Tengah. Bentrokan antara warga Suku Dayak dan Suku Madura pada 18 Februari 2001. Menurut, Yayasan Denny JA, tercatat ada sekitar 469 orang meninggal dalam konflik tersebut. Sebanyak 108.000 orang harus mengungsi.
3	Pada 13-15 Mei 1998.	Kerusuhan, kerusuhan yang berlangsung di Jakarta tersebut setidaknya banyak korban yang meninggal, pemerkosaan dan 70.000 orang harus mengungsi.
4	Tahun 2016-2017.	Konflik Ahmadiyah
5	Tahun 2012	Konflik Lampung, terjadi pada tahun 2012 yang menyebabkan 14 orang tewas dan ribuan orang mengungsi.
6	Tahun 2001	Konflik Poso, peristiwa ini terjadi pada tahun 1998 sampai tahun 2001, konflik antara Islam dan Kristen.
7	Tahun 2015	Pembakaran Gereja HKI Suka Makmur di Aceh Singil pada 2015.
8	20 Juli 2016	11 vihara dan 2 yayasan dirusak oleh warga mengamuk di Tanjungbalai, Sumatera Utara.
9	Tahun 2014-2019	32 Gereja ditutup dari 2014-2019.

Nilai toleransi beragama di Indonesia masih sangat memprihatinkan karena kurangnya pemahaman yang benar mengenai nilai toleransi dalam masyarakat. Rosyad mengatakan bahwa toleransi dipahami dalam arti lama dengan beberapa asas-asas yang berkuat pada narasi perbedaan-perbedaan terhadap primordial seperti suku, ras, agama, budaya dan sebagainya.⁶ Dalam

⁶ Rifki . et al. Rosyad, *Toleransi Beragama Dan Harmoni Sosial* (Bandung: Lekkas, 2021). 9.

membangun pemahaman tentang sikap toleransi masyarakat sangat diperlukan pendekatan yang tepat untuk membangun pemahaman masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam menyemai perbedaan dapat dilakukan dengan pendekatan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan nilai-nilai moral dari agama.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang hidup dalam nilai-nilai budaya atau kearifan lokal. Kearifan lokal adalah gagasan atau nilai-nilai pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal inilah yang menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.⁷ Aan mengatakan bahwa keunggulan kearifan lokal suatu daerah sangatlah kental dengan tata dan aturan yang ketat dalam penerapannya. Atas dasar inilah masyarakat biasanya akan lebih patuh terhadap aturan yang telah disepakati oleh masyarakat yang terlibat di dalamnya.⁸ Maka dalam menkonstruksi nilai toleransi beragama di Indonesia dapat dilakukan pendekatan nilai-nilai dalam kebudayaan yang bernilai luhur dapat menjadi alternatif yang bersifat konstruktif dalam membangun kerukunan masyarakat. Masduki dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengembangan pola kerukunan dalam sebuah wilayah, dapat dilakukan lewat kearifan budaya lokal.⁹

Berangkat dari nilai kearifan budaya yang melekat dalam kelompok masyarakat daerah tertentu inilah penulis melihat bahwa salah satu kearifan

⁷Duski Samad, *Best Practice Tolerance* (Padang: Pab Publishing, 2020).1.

⁸ Aan Hasanah, Dede Rohaniawati dan Neng Gustih, *Nilai-Nilai Karakter Sunda* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).19.

⁹ Masduki Masduki, "TOLERANSI DI MASYARAKAT PLURAL BERBASIS BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo)," *Sosial Budaya* 14, no. 1 (2017): 14–22.

lokal falsafah yang dianut oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai kehidupan yang sangat menjunjung tinggi akan keharmonisan dan keselaran hidup bersama. Aan dalam mengutip pandangan Zaini menjelaskan bahwa dasar-dasar filsafat yang kemudian menjadi dasar atas paradigma cara berfikir masyarakat Sunda adalah padangan hidup tentang manusia sebagai pribadi orang Sunda menyatakan bahwa manusia harus punya tujuan hidup yang baik dan memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari alam semesta. Pengertian sikap hidup yang baik ini adalah harus sopan, sederhana, jujur berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, baik hati, bisa dipercaya, menghormati dan menghargai orang lain, waspada pada pengendalian diri, adil dan berpikiran luas, serta mencintai tanah air dan sesama.¹⁰ Rumusan paradigma ini tertuang dalam *silih asih silih asah silih asuh* (yang harus saling mengasihi, mengayomi, menjaga, dan membimbing) sebagai falsafah hidup masyarakat Sunda. Nilai-nilai demikian sangat syarat akan nilai toleransi, sehingga memiliki potensi yang kuat dalam membangun sikap toleransi. Dinata mengatakan bahwa konsep *silih asih silih asah silih asuh* ini merupakan konsep yang sangat penting dalam membangun relasi dalam masyarakat dan konsep ini dianggap dapat mencegah terjadinya konflik.¹¹ Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Barat menyatakan kearifan lokal orang Sunda seperti konsep *silih asih, silih asah, dan silih asuh* dapat menjadi penangkal intoleransi_ serta paham radikalisme di wilayah Jawa Barat (Jabar).¹²

¹⁰Ibid.

¹¹ Arda Dinata, *Kebijaksanaan Hidup Orang Sunda: Nilai-Nilai Keteladanan & Kearifan Lokal Budaya Sunda Dalam Membangun Manusia Cerdas, Berkarakter, Dan Sehat* (Pangandaran: Yayasan MHM, 2022). 58.

¹² Nashih Nashrullah, FKUB: Kearifan Lokal Orang Sunda Jadi Penangkal Intoleransi di Jabar. <https://www.republika.co.id/berita/renoz2320/fkub-kearifan-lokal-orang-sunda-jadi-penangkal-intoleransi-di-jabar>. Di akses pada tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 18:21 WIB.

Konsep nilai silih asih, silih asah dan silih asuh diterima serta dipahami semua penganut agama dan kepercayaan. Merujuk pada iman Kristen konsep silih asih, silih asah dan silih asuh sangat relevan dengan nilai hukum kasih yang tertuang dalam Markus 12:31 sebagai dasar utama dalam membangun kehidupan yang bernilai vertikal dan horizontal. Artinya manusia yang hidup dalam iman Kristen hendaknya hidup dalam kasih terhadap sesama sebagai identitas hidup orang percaya dalam membangun kehidupan yang harmonis tanpa memandang bulu untuk mengasihi semua orang. Hidup dalam kasih tidak akan mencerminkan sikap hidup yang defensif untuk bersikap curiga, sensitif, agresif serta diskriminatif. Oleh sebab itu, dari kearifan lokal falsafah Sunda yang diperkuat dalam Markus 12:31 akan dikaji nilai-nilai yang relevan untuk memberikan sumbangsih dalam mewujudkan toleransi beragama.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Karena metode penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti gejala sosial atau kehidupan sehari-hari, memahami proses atau interaksi sosial untuk mengkonstruksi fenomena dan mengembangkan teori berdasarkan hasil temuan lapangan (*grounded research*).¹³ Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Sehingga fenomena dalam sebuah suku yang sedang diamati dapat ditemukan maknanya,

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. 362.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 4.

dikontruksi, menemukan dan mengembangkan teori.¹⁵ Karena itu, dalam penelitian ini bersifat studi kualitatif deskriptif yang dilandaskan pada riset kajian pustaka (Research Library) dan analisis biblika (hermeneutika) yang berkaitan dengan konsep dan makna Kasih berdasarkan Firman Tuhan dalam Kitab Markus 12:31.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” atau Latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.¹⁶ Untuk terminologinya, toleransi diartikan sebagai sikap yang saling menghargai, menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan kepercayaan antarsesama manusia dan keyakinannya.¹⁷ Maka konsep dari pada toleransi itu sendiri adalah mengarah pada sikap yang terbuka, pengakuan terhadap berbagai macam perbedaan, suku, ras, bahasa, adat-istiadat, budaya, serta agama.¹⁸ Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁹ Sederhananya toleransi itu adalah kelapangan dada, membangun relasi yang rukun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak

¹⁵ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2014). 362.

¹⁶ Samad, *Best Practice Tolerance*.19.

¹⁷ Harry Mulyono, *Bunga Rampai Literasi Agama MODERASI BERAGAM Memahami Teologi Kebangsaan* (Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2021).73.

¹⁸ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2020). 2.

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986). 186.

mengganggu cara berpikir seseorang serta keyakinannya. Toleransi adalah memberikan kebebasan terhadap semua orang atau sesama masyarakat untuk menjalankan kehendaknya dan mengatur hidupnya, mereka memiliki kebebasan dalam mengatur dirinya sendiri selama itu tidak bertentangan dengan nilai hukum dan norma yang berlaku sehingga tidak merusak kedamaian bersama.²⁰ Toleransi dalam konteks agama dan sosial budaya adalah sikap dan tindakan yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas pada suatu masyarakat.²¹ Toleransi beragama merupakan sikap dan pandangan yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan ajaran, nilai dan norma atau ketuhanan yang diyakininya.

Berkenaan dengan sikap toleransi beragama maka beberapa aspek toleransi beragama adalah dengan:

Mengakui Kebebasan Beragama Sebagai Hak Asasi Manusia

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa setiap orang berhak memeluk dan meyakini agama tertentu. Dengan membiarkan atau tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Toleransi harus dimulai dari hal-hal yang sederhana dan mudah untuk diimplementasikan. Misalnya dalam pelaksanaan ibadah memberikan kebebasan bagi yang berkeyakinan lain untuk melakukannya tanpa memberikan hambatan. Hasyim menjelaskan toleransi secara terminologi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan

²⁰ Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang, Fkub, 2009). 381-382.

²¹ Eko Digdoyo, KAJIAN ISU TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEDIA. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018. 42-60.
<http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>.

keyakinannya ataupun menentukan nasibnya masing-masing, dan untuk mengatur hidupnya. Selama dalam menjalankan dan mengaktualisasikan sikapnya tersebut tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya perdamaian dalam masyarakat.²²

Maka sikap toleransi beragama yang perlu ditanamkan adalah penerimaan, membiarkan dan kelapangan dada dalam menerima orang yang berbeda keyakinan. Karena hal ini juga menyangkut hak asasi manusia (HAM) baik itu persoalan keyakinan dan hak lainnya.

Penerimaan terhadap Eksistensi Agama Lain

Sikap yang menyadari akan adanya perbedaan dalam keyakinan beragama tentunya akan mengurangi sikap superior dan inferior dalam beragama. sikap menerima adanya perbedaan yang kemudian diekspresikan melalui sebuah tindakan. Misalnya tetap membangun kerjasama dan bersinergi meskipun ia berbeda keyakinan.

Penghormatan terhadap Agama Lain

Dengan menerima dan menghormati keberadaan agama lain, akan mengurangi sikap saling mencurigai yang seringkali menjadi pemicu munculnya konflik. Penerimaan terhadap agama justru dapat meminimalisasi sikap saling menyerang antara agama. Magniz-Suseno dalam sebuah wawancara melalui kompas menyampaikan bahwa salah satu aspek dari sikap toleransi adalah kesediaan dalam menerima dan menghormati perbedaan keyakinan meskipun tidak setuju dengannya. Saling menghormati dalam sikap toleransi beragama dapat dipraktekkan dengan tidak menghina ajaran agama lain, tidak mencampuri keyakinan orang lain, memberikan sapaan sebagaimana

²² Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979). 22.

mestinya, serta memberikan tenggang rasa nyaman bagi orang lain dalam melaksanakan keyakinan agamanya. Dengan menanamkan sikap menghormati agama lain dapat mengurangi sikap pelecehan agama yang sering terjadi akhir-akhir ini.

Kajian Teologis Hukum Kasih Berdasarkan Markus 12:31

Berdasarkan Nas dalam Matius 12:31 yang berbunyi demikian:

Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.

Dalam ayat 31 frasa mengasihi sesama dalam bahasa Yunani: Ἀγαπήσεις τὸν πλησίον (*agapeseis ton plesion*), penekanan makna di sini yakni *plesion* yang merupakan kata keterangan *the definite article* yang diterjemahkan dalam bahasa Ibrani menjadi “fellow” atau “the other”. Jawaban Yesus yang kedua ini merujuk pada Imamat 19:18 yang menjelaskan bahwa “jangan membalas dendam, atau menyimpan dendam terhadap yang lain, terhadap anak-anak sebangsamu”.²³ Oleh karena itu, dalam ayat 31 ini tidak lepas dari makna yang dimaksudkan dalam Imamat 19:18 dalam ayat ini berbicara tentang etika dalam kehidupan sosial atau etika dalam kehidupan bersama. Dachi memberikan tema bahwa dalam Imamat 19:16-18 ini diberikan tema tentang kasih dan persaudaraan yang dibagi dalam tiga bagian yakni: pertama, tidak mengancam hidup sesama manusia; kedua, tidak membenci seseorang dalam hati; dan ketiga mengasihi sesama manusia.²⁴ Namun secara keseluruhan konteks pasal 19 ini berbicara tentang intruksi atau kumpulan intruksi hukum.

²³ *Mark: A New Translation With Introduction and Commentary* (USA: Anchor Bible, 1986). 480.

²⁴ R A Dachi, *HUKUM TAURAT DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTEN* (Pascal Books, 2022).235.

Dalam Imamat 19:17 “Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia.” Ada penegasan penggunaan kata “saudaramu” dan “sesamamu” tetapi dalam terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) menggunakan kata untuk “saudaramu” yakni “siapa pun” dan “sesamamu” diterjemahkan dengan kata “siapa saja”. Dalam konteks ayat ini umat diajarkan bahwa hendaklah tidak membenci atau bahkan dendam terhadap “saudaramu=siapa pun” atau “siapa saja”.

Sedangkan dalam ayat 18 “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN.” Kata menuntut balas yang dirtikan membalas dendam terhadap seseorang yang telah berbuat salah. Untuk kalimat “menaruh dendam terhadap” gagasan yang melatarbelakangi kalimat ini adalah adanya sikap secara diam-diam menyimpan perasaan tidak suka terhadap orang lain selama kurun waktu tertentu. Itulah mengapa pada ayat ini kemudian ditekankan tetapi hendaknya kamu mengasihi sesamamu.²⁵

Dalam Imamat 19:33-34 mengajarkan kepada bangsa Israel bahwa kasih kepada “siapa pun” dan kepada “siapa saja” termasuk orang asing. Kata orang asing bahkan ditekankan sebanyak tiga kali dalam pasal 19. Kata “orang asing” yang dipakai adalah גֵּר (gur) adalah “penduduk asing” atau “pendatang” dalam hal ini orang diluar dari kelompok orang Israel yang tinggal dalam wilayah bangsa Israel. Dalam Imamat 19 ayat 33 dan 34 penggunaan

²⁵ R.P.C.J. Ellington and B.H.M.K. Sembiring, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Imamat* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2020).385.

kata “seorang asing” dan “orang asing” menggunakan kata yang berbeda dalam bahasa Ibraninya. Untuk kata “seorang asing” dalam ayat 33 menggunakan kata גֵר (ger) kemudian berubah menjadi kata kerja yakni גֵיר (geyr) yang artinya adalah pendatang, penduduk sementara, atau pendatang baru yang tidak memiliki hak waris orang asing di Israel meskipun telah diberikan hak untuk tinggal diwilayah Israel. Sedangkan dalam ayat 34 penggunaan kata “orang asing” dalam bahasa Ibrani adalah גֵר (gur) yang memiliki arti datang untuk tinggal, imigran, penduduk asing yang datang untuk tinggal dan memiliki keturunan dalam wilayah tersebut, tinggal sementara atau orang asing. Sedangkan dalam terjemahan kitab Septuaginta kata “orang asing” menggunakan kata προσέλθη verb subjunctive aorist active 3rd person singular from προσέρχομαι Untuk kata “orang asing” dalam kalimat ini penggunaan katanya memiliki bentuk masa lampau yakni aorist artinya kejadian dimasa lalu namun diikuti oleh kata active yakni suatu kegiatan yang masih terus menerus terjadi. Oleh karena itu, kata “orang asing” dalam terjemahan Septuaginta adalah *come or go to*. Artinya “orang asing” adalah orang yang datang dalam suatu wilayah dan dapat pergi dala suatu waktu. Kegiatan yang dilakukan “orang asing” dalam konteks Imamat 19:34 adalah suatu aksi yang sudah pernah dilakukannya untuk datang dan pergi dalam suatu wilayah (Israel). Namun tidak menutup kemungkinan orang asing akan melakukan aksi tersebut sampai saat ini.

Maka yang diajarkan mengenai hukum kasih dalam pasal 19 terutama kepada sesama dan orang asing (33-34) bahwa mengasihi bukan sekedar kepada sebangsa, sesuku atau yang segolongan akan tetapi kepada orang asing sekalipun.

Ayat 31 yang merupakan kutipan pemenuhan hukum dalam Imamat 19:18 yang dalam bahasa Ibrani “וְאָהַבְתָּ לְרֵעֲךָ כַּמּוֹכָא-*we ahabta lereaka kamowka*” adalah ringkasan kewajiban seseorang untuk kemanusiaan. Karenanya makna mengasihi sesama yang diajarkan oleh Tuhan Yesus ditarik suatu refleksi bahwa mengasihi sesama bukan karena mementingkan kepentingan diri sendiri. Mengasihi sesama dalam arti luas menghargai dan memperhatikan sesama dengan tidak mengharapkan sesuatu atau tanpa pamrih. Maka maksud dari mengasihi dalam hal ini seperti dikatakan dalam Mark Commentary yakni: “perhaps the best translation of *agape* (given the current debasing of the word “love” in contemporary English)” is “sacccrificial compassion”.²⁶ Merujuk pada terjemahan bahasa Inggris kata “sesama” disebutkan dengan “*neighbour*” ini untuk mempertajam cara pandang orang Yahudi yang menganggap bahwa sesama mereka adalah mereka yang sebangsa dan yang segolongan. Itu berarti bahwa sesama adalah siapa saja yang di sekitar kita. Karenanya cinta kepada sesama tidak boleh dibatasi hanya sekedar kepada keluarga, sesuku, ataupun yang segolongan.

Maka jika dikaitkan dengan kasih kata *agape* sering juga dimaknai dalam penggunaannya di Perjanjian Baru selalu dalam konteks hubungan komunitas. Namun dalam prakteknya kasih tidak boleh terbatas dari satu artinya kasih/cinta “sesama selalu dilampaui” seperti yang telah disaksikan oleh tulisan-tulisan para rabi dan penulis Kristen awal. Dalam Gundry menjelaskan bahwa perintah ini adalah terjemahan dari “and you shall love” adalah suatu penekanan makna yakni suatu keharusan. Artinya, jika manusia mengasihi Allah maka kasih itu tidak akan berhenti sampai di situ. Akan tetapi kasih tentang Allah harus ada dalam realitas tindakan yakni kasih terhadap

²⁶ *Mark: A New Translation With Introduction and Commentary*. 481.

sesama.²⁷ Kalau dalam Imamat 19:18 arti mengasihi sesama hanya bagi sebangsa, Yesus justru memparalelkan ayat ini untuk menyempurnakannya. Harun menjelaskan bahwa mengasihi sesama dalam Injil adalah tiap-tiap manusia, dari bangsa atau golongan apapun (Luk. 10:30-37). Karenanya kasih itu harus konkret dalam perlakuan yang baik, harus ditujukan juga kepada musuh yang membenci kita (Luk. 6:27-36). Dasar kasih terhadap sesama bukan karena kasih *dari* sesama tersebut, melainkan kasih yang telah lebih dahulu di terima dari Allah yang Esa (ayat 29).²⁸ Artinya kasih kepada Allah akan mengimplikasikan kasih kepada sesama. Yesus mengajarkan dan menegaskan akan hal ini bahwa mengasihi sesama manusia jauh lebih utama daripada semua kurban bakaran dan kurban lainnya (12:33).²⁹ Jadi kasih kepada sesama pada dasarnya harus diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan sebagai bentuk respon kasih manusia kepada Allah melalui tindakan kehidupannya sehari-hari.

Filosofi Hidup Orang Sunda dalam Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh

Falsafah silih asih, silih asah dan silih asuh merupakan suatu konsep falsafah kehidupan sebagai kearifan budaya Sunda yang menjadi dasar dalam menata dan membangun lingkungan hidup yang harmonis. Falsafah Sunda tersebut membahas bagaimana caranya membangun sistem kemasyarakatan yang harmonis sesama manusia tanpa melupakan jatidiri kebudayaan. Falsafah

²⁷ Robert H. Gundry, *Mark: A Commentary On His Apology For The Cross* (USA: Wm. B. Eerdmans, 1993). 711.

²⁸ Martin Harun, *Markus, Injil Yang Belum Selesai* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015). 211.

²⁹ Daniel. Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (DKI Yogyakarta: PT Kanisius, 2018).296.

ini dijadikan sebagai pandangan hidup atau konsep agar dapat menciptakan kenyamanan serta keharmonisan baik bagi diri sendiri dan orang lain.³⁰

Makna Silih Asih

Silih asih dimaknai sebagai wujud komunikasi dan interaksi religius sosial yang menekankan kepada sapaan akan cinta kasih Tuhan yang kemudian diaplikasikan dalam wujud cinta kasih kepada sesama manusia. *Silih asih* harus saling menyayangi dan mencintai.³¹ *Silih asih* adalah bentuk perlakuan seorang individu terhadap individu lain dengan memperlihatkan atau suatu ekspresi kasih sayang yang tulus agar dapat menciptakan atau mewujudkan kebahagiaan bersama.³² Sederhananya Dinata menjelaskan bahwa *silih asih* adalah sebuah orientasi pada sikap atau tingkah laku yakni sikap yang berbelas kasihan, tenggang rasa, simpati terhadap kehidupan sekelilingnya atau memiliki rasa sosial yang tinggi. Dalam prakteknya kasih sayang satu dengan yang lain untuk saling menggugah kewaspadaan untuk menghindari akibat yang mengganggu harmoni. Asih sebagai kesabaran dapat dilihat di kehidupan masyarakat. Masyarakat adalah makhluk sosial dan tak jarang kita perlu bersabar dan menyamakan persepsi untuk mencapai tujuan dari asih, keharmonisan.

Makna Silih Asah

Silih Asah merupakan kata yang menunjukkan satu kegiatan memperuncing alat, mempertajam atau menghaluskan sesuatu. *Silih asah* dimaknai sebagai dalam bentuk kerja sama (gotong royong) untuk saling

³⁰ Muhammad Fakhri Alhafizh et al., “Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 671–680.

³¹ Sudarsono, *Keadaan Dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, Dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali Dan Sunda* (Indonesia: Proyek Javanologi, 1985).231

³² Alhafizh et al., “Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara.” 673.

meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan. Artinya *silih asah* akan memberikan dorongan dalam membangun etos dan semangat untuk saling membangun dan mengembangkan diri, kekurangan seseorang diperbaiki oleh sesama anggota masyarakatnya.³³ Jadi dapat dilihat bahwa konsep *silih asah* ini berbicara soal pemberdayaan manusia secara utuh, bagaimana seorang individu harus bertanggung jawab atas kehidupannya dan terhadap masyarakat luas untuk saling membangun.

Makna Silih Asuh

Silih asuh dimaknai sebagai penempatan kepentingan secara komunal maupun individu untuk membangun relasi dalam ikatan emosional lewat saling pantau, saling kontrol, tegur sapa dan saling memberikan bimbingan.³⁴ Dalam makna yang sederhana *silih asuh* saling membimbing dan menjaga.³⁵ Kembali mengutip pandangan Suryalaga dalam Alhafizh mengatakan beberapa aspek-aspek penanda *silih asuh* yaitu asuh adalah kesederajatan, menghargai, keikhlasan hati, adil, kehormatan, kebenaran hati, kebersamaan. Asuh adalah kesederajatan berarti setiap individu memiliki derajat atau posisi yang sama dan tidak dibeda-bedakan. Misalnya dalam kehidupan masyarakat, semua individu berhak mendapat hak asasi manusia dan perlindungan atas hak asasi manusia mereka.³⁶ Silih asuh dapat disimpulkan sebagai salah satu bentuk pola kehidupan yang berorientasi pada kultur saling menjaga dan memelihara sehingga tumbuh kesadaran untuk saling bersilaturahmi dan menjaga hak dan

³³ Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).55.

³⁴ Ibid.55.

³⁵ Sudarsono, *Keadaan Dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, Dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali Dan Sunda*. 231.

³⁶ Alhafizh et al., "Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara." 674.

kewajiban antar sesama.³⁷ Inti dari *silih asuh* adalah saling merawat dalam kehidupan bersama lewat praktek sikap hidup saling menjaga dan mengayomi.

Implementasinya Hukum Kasih Berdasarkan Markus 12:31 Bagi Toleransi Beragama

Nilai-nilai toleransi yang Yesus ajarkan kepada orang percaya yang harus menjadi sikap orang percaya dalam mempraktikkan toleransi berdasarkan makna Hukum Kasih dalam Markus 12:31 dalam mewujudkan toleransi beragama adalah:

Mengasihi Sesama Seperti diri Sendiri

Tuhan Yesus Kristus sebagai patokan, tokoh central dalam iman Kristen dalam praktek hidup pelayanan dan pengajaran-Nya mewariskan nilai luhur tentang kasih kepada sesama Manusia sebagai “sesama” wajib hidup harmoni dalam kasih. Sederhananya Tuhan Yesus mengajarkan bahwa “Jika manusia mengaku mengasihi-Ku, maka dalam prakteknya harus mengasihi sesama”. Kata “kasih” dalam konteks Markus 12:30-31 adalah “*agapao*” yang adalah kasih yang sempurna, kasih yang merangkul segala rasa kasih serta kasih yang disertai dengan pengorbanan. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya menempatkan manusia sebagai sesama yang harus dipandang dan diperlakukan sebagai objek kasih dimana ukuran perlakuan kepada orang lain tidak mengenal batas agama, suku dan ras tetapi harus didasarkan pada kasih. Kasih dapat menjadi dasar mengenai sikap toleransi, Yesus telah mengajarkan bahwa mengasihi kepada sesama tidaklah dibatasi dengan kesegolongan, kesukuan dan sebagainya. Tuhan Yesus membuat suatu pola pikir yang transformatif dalam perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia seperti diri

³⁷ Dinata, *Kebijaksanaan Hidup Orang Sunda: Nilai-Nilai Keteladanan & Kearifan Lokal Budaya Sunda Dalam Membangun Manusia Cerdas, Berkarakter, Dan Sehat*.36.

sendiri ini adalah pengajaran dan sikap tertinggi dalam kaitannya dengan sikap toleransi. Setiap orang adalah sesama yang wajib dikasihi, dihormati, ditolong, diperhatikan tanpa dibebani oleh pertimbangan agama dan keyakinan orang lain. Jika ini dilaksanakan oleh setiap orang percaya niscaya dapat menekan konflik karena agama.

Mengasihi dan Menghormati Sesama yang Berbeda Etnis dan Agama

Sikap mengasihi sesama adalah salah satu pengajaran Yesus yang utama yang tercatat dalam Perjanjian Baru (Matius 22:39; Yohanes 13:35-35; Yohanes 15:12). Dari pengajaran ini dapat dilihat bahwa Yesus begitu menghargai setiap pribadi. Manusia menjadi objek dalam memberikan kasih. Jika merujuk pada kata “sesama manusia” itu berarti siapa pun tanpa pandang bulu hendaknya menjadi objek dari setiap pribadi untuk memberi kasih tanpa dibatasi oleh perbedaan agama, suku, rasa dan budaya. Stanley dalam tulisannya mengatakan bahwa nilai kasih memiliki kekuatan yang dapat melarutkan perbedaan, dengan kasih manusia lebih berpotensi untuk saling merangkul, mengasihi dan saling menerima.³⁸ Sikap kasih akan memungkinkan serta mendorong seseorang dalam menerima perbedaan dan hidup saling berdampingan walaupun dalam kompleks multikultural dan sedapat mungkin untuk selalu didorong untuk bersikap aktif dalam menghargai keunikan perbedaan yang ada.

Implementasi Nilai Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh bagi Toleransi Beragama

³⁸ Stanley R Rambitan, “Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK,” *Jurnal Shanani* 1, no. 1 (2017): 93–108.

Dalam Daryanto dan Darmiatun memaparkan beberapa penanda dari indikator sikap toleransi beragama adalah sebagai berikut:³⁹

- a) Menjaga hak orang lain yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
- b) Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis, dalam kegiatan di lingkungan masyarakat.
- c) Bersahabat dengan orang yang berbeda pendapat.
- d) Terbuka dan reseotif pada indahnya perbedaan
- e) Menghargai individu dan perbedaan satu sama lain

Maka dalam mencapai indikator dan mewujudkan toleransi beragama dapat dilakukan dengan mengimplementasikan nilai-nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh sebagai berikut:

Hidup Saling Mengasihi

Inti dari nilai falsafah silih asih adalah ekspresi seseorang untuk menunjukkan kasih sayang atau saling mengasihi. *silih asih* adalah sebuah orientasi pada sikap atau tingkah laku yakni sikap yang berbelas kasihan, tenggang rasa, simpati terhadap kehidupan sekelilingnya atau memiliki rasa sosial yang tinggi. Dalam prakteknya kasih sayang satu dengan yang lain untuk saling menggugah kewaspadaan untuk menghindari akibat yang mengganggu harmoni.

Maka dalam aspek kehidupan contoh sehari-hari yang dilakukan berkenaan dengan silih asih adalah bagaimana bersikap ramah, sopan dan mau mengorbankan kepentingan sendiri demi kepentingan bersama. falsafah silih asih diajarkan bahwa orang harus memiliki sikap terbuka kepada sesama dan mau bergaul dengan siapa pun.

Hidup Gotong Royong

³⁹ Daryanto dan Darmiatun Suryatri, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). 145.

Nilai silih Asah intinya mengarahkan kehidupan pada hidup dalam membangun kesatuan saling bahu-membahu untuk memperkuat solidaritas bersama. *Silih asah* dimaknai sebagai dalam bentuk kerja sama (gotong royong) untuk saling meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan. Artinya *silih asah* akan memberikan dorongan dalam membangun etos dan semangat untuk saling membangun dan mengembangkan diri, kekurangan seseorang diperbaiki oleh sesama anggota masyarakatnya. Karena itu, silih asah lebih mengarah pada makna hidup gotong royong dalam sebuah kelompok kehidupan atau masyarakat yang harus bangun secara bersama-sama.

Hidup Saling Menghormati dan Mengayomi

Silih Asuh menurut (Suryalaga:2010) merupakan sikap saling mengayomi antar sesama, saling menjaga kehormatan, saling menjaga harga diri dan martabat. Maka berkaitan dengan makna silih asuh di mana aspek-aspek sikapnya yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari yakni menghormati, menghargai, mengayomi dan kesederajatan harus terpatri dalam sikap hidup dalam kelompok masyarakat. Begitu pula dalam penjelasan (Mulyani:2017) Silih Asuh dapat diartikan sebagai saling melindungi, saling mendampingi, saling menyayangi, saling menghormati, saling menghargai yang akan melahirkan rasa tentram dalam ikatan tali persaudaraan.

Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai Hukum Kasih dalam Markus 12:31 serta falsafah Sunda dalam konsep Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh memiliki peran yang signifikan dalam meredam konflik dan sikap diskriminatif terkait pertentangan agama dalam masyarakat. Prinsip Kasih yang diajarkan oleh

setiap agama, termasuk dalam ajaran Kristen yang menekankan totalitas dalam mencintai Allah serta sesama manusia seperti ditegaskan dalam Markus 12:31, menggarisbawahi perlunya kasih terhadap sesama di segala aspek kehidupan tanpa batasan kelompok atau golongan tertentu. Penghayatan nilai kasih kepada sesama, tanpa mengharap imbalan, mampu mengurangi sikap diskriminatif serta memudahkan penerimaan terhadap perbedaan suku, budaya, dan agama. Sejalan dengan itu, konsep Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh dalam falsafah Sunda memberikan pandangan tentang hidup saling mengasihi, menghormati, dan merawat satu sama lain. Sikap saling menyayangi dengan tenggang rasa, keadilan tanpa memandang latar belakang budaya atau agama, serta semangat saling merawat dalam kebersamaan menjadi landasan penting dalam mencapai harmoni sosial yang diinginkan. Penerapan nilai-nilai ini secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi landasan kuat untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, serta mengurangi sikap diskriminatif terkait perbedaan agama dan budaya.

Referensi

Aan Hasanah, Neng Gustih, dan Dede Rohaniawati. *Nilai-Nilai Karakter Sunda*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Alhafizh, Muhammad Fakhri, Caleb Effendi, Rouf Fathin Musthofa, and Tsasyshaum Alna Najmura. "Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): 671–680.

Dachi, R A. *HUKUM TAURAT DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTEN*. Pascal Books, 2022.

Daryanto dan Darmiatun Suryatri. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*.

- Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin, 2020.
- Dinata, Arda. *Kebijaksanaan Hidup Orang Sunda: Nilai-Nilai Keteladanan & Kearifan Lokal Budaya Sunda Dalam Membangun Manusia Cerdas, Berkarakter, Dan Sehat*. Pangandaran: Yayasan MHM, 2022.
- Durken, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*. DKI Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Ellington, R.P.C.J., and B.H.M.K. Sembiring. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Imamat*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.
- Gundry, Robert H. *Mark: A Commentary On His Apology For The Cross*. USA: Wm. B. Eerdmans, 1993.
- Harun, Martin. *Markus, Injil Yang Belum Selesai*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hasyim, Umar. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Hutabarat, Binsar Antoni, and H. Hans Panjaitan. "Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (2017): 8.
- Masduki, Masduki. "TOLERANSI DI MASYARAKAT PLURAL BERBASIS BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo)." *Sosial Budaya* 14, no. 1 (2017): 14–22.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyono, Harry. *Bunga Rampai Literasi Agama MODERASI BERAGAM Memahami Teologi Kebangsaan*. Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2021.

- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Rambitan, Stanley R. “Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK.” *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017):93–108.
- Rosyad, Rifki . et al. *Toleransi Beragama Dan Harmoni Sosial*. Bandung: Lekkas, 2021.
- Samad, Duski. *Best Practice Tolerance*. Padang: Pab Publishing, 2020.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Sudarsono. *Keadaan Dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, Dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali Dan Sunda*. Indonesia: Proyek Javanologi, 1985.
- Suratman, Efesus, Muryati Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2022): 81.
- Triyono, Urip. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Mark: A New Translation With Introduction and Commentary*. USA: Anchor Bible, 1986.